



Jurnal Pendidikan Bahasa, dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

KAJIAN STURUTUR CERITA RAKYAT BONE MALEI PADA MASYARAKAT BUTON

Yeyen Cinta Lestari¹ Irianto Ibrahim² Sulfiah³

Universitas Halu Oleo, Indonesia

*Correspondence: E-mail: lestariyeyen25@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this research is to describe and analyze the structure contained in the folklore of Bone Malei in the Butonese people. This research is a field research, using a qualitative descriptive method. The data used in this study are in the form of information and recordings obtained about the folklore of Bone Malei. The source of data in this research is the community or informants who know about the folklore of Bone Malei. Data collection techniques interview techniques. The data analysis technique uses the Folklore approach. The results showed that the study of the structure of Buton Bone Malei Folklore consisted of characters, main characters and additional characters. The main character is played by La Kilaponto and the additional characters are played by La Bolontio, Raja La Mulae and Wa Tampoidongi. In the following data, it is found that there is a plot underlying the formation of the study of the structure of the folklore of Buton Bone Malei, which is an advanced plot. As for the elements of the background, namely the setting of the place, namely, Buton, the Kingdom of Buton, Bone Tobungku, the beach and Labuan Tobelo. The time setting found is one day, the next day, a few moments later, a week later, and day after day, while the social setting is the heroism of the main character to quell crime.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted : 1 Jan 2024

Reviewed : 15 Jan 2024

Accepted : 25 Jan 2024

Published : 1 Feb 2024

Keyword:

Structural study, folklore, buton

1. PENDAHULUAN

Istilah sastra daerah tidak asing bagi orang Indonesia. Apapun arti dan contoh yang diberikan kepada kata itu secara umum ada arti yang kira-kira sama, contohnya kegiatan lisan yang bukan percakapan sehari-hari, seperti cerita rakyat, puisi rakyat, cerita lisan yang hidup ditengah masyarakat, mantra dan juga pertunjukkan sastra daerah. Sastra daerah hidup pada masyarakat pertamanya, yaitu pada masyarakat yang melahirkan dan menghidupkannya. Keunikan sastra daerah yang dianggap dapat memperkaya khazanah kesusastraan nasional tampaknya telah menjadi perhatian penuh bagi para peneliti sastra. Pada zaman belum mengenal tulisan dan belum mengenal teknologi atau alat kecanggihan seperti zaman sekarang. Mulut menjadi media atau alat untuk menyampaikan informasi dan pengetahuan. Begitu pun dalam pengetahuan sastra lama yang disampaikan secara lisan atau leluri (dari mulut ke mulut). Salah satu bentuk sastra lama yang berkembang di Indonesia yang penyampaiannya secara lisan yaitu cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan prosa yang disampaikan secara lisan. Cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng, legenda atau cerita lisan yang berlatar belakang sejarah. Cerita rakyat hidup dan berkembang dalam masyarakat tanpa diketahui siapa pengarangnya. Sebagai sastra lisan, cerita rakyat memiliki manfaat yang banyak bagi masyarakat pendukungnya. Didalam memiliki beragam-nilai norma, moral, pendidikan, kepahlawanan, perjuangan, pengabdian yang dapat dicontoh oleh orang masa sekarang dan menjadi sumber inspirasi untuk melakukan sesuatu pada zaman sekarang. Cerita rakyat adalah prosa yang disampaikan secara lisan, Cerita rakyat lebih dikenal masyarakat sebagai dongeng, legenda atau cerita lisan yang dilatarbelakng sejarah. Cerita rakyat ini hidup dan berkembang dalam masyarakat tanpa mengetahui siapa pengarangnya. Cerita rakyat termasuk salah satu karya sastra yang dapat menggambarkan struktur cerita yang sistematis, mulai dari judul, tokoh, alur cerita, pemunculan masalah klimaks atau puncak masalah, dan penyelesaian masalah atau kesimpulan. Adanya cerita rakyat dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi setiap orang karena banyak mengandung pesan moral yang tentunya memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat karena cerita rakyat ini tidak jauh dari fenomena di dalam masyarakat itu sendiri.

Cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat Wolio cukup banyak dan bermacam-macam dapat dilihat dari karakteristik cerita (tipe dan motif) jenis, struktur, isi, konteks penuturan, konteks budaya, konteks sosial, konteks ideologi, dan proses pewarisan. Dalam masyarakat Wolio memiliki banyak cerita rakyat yang dapat kita dapatkan diantaranya Lakina Jawa, Landoke-ndoke, Paa-paando Te Harimau, Bone Malei, Apokia akaluku akomata, kada ngiano gununo sabampolulu serta masih banyak cerita rakyat yang dapat kita temukan, yang masing-masing memiliki nilai-nilai tertentu yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat Wolio. Cerita rakyat Wolio tumbuh dan berkembang dalam berbagai jenis, bentuk, dan fungsinya secara turun temurun dari satu generasi ke generasi.

Cerita rakyat Wolio termasuk sastra daerah yang masih ada dan menyebar di tengah-tengah masyarakat Wolio. Pernyataan di atas merupakan suatu gambaran bahwa karya sastra Wolio itu masih perlu diteliti terus dan ditingkatkan, terutama pada cerita rakyat. Mengingat kapasitas cerita rakyat di tengah masyarakat merupakan sesuatu hal yang masih menjadi perhatian oleh sebagian kelompok masyarakat.

Dari beberapa cerita yang berkembang pada masyarakat Wolio, penelitian ini difokuskan pada cerita rakyat *Bone Malei*, di mana cerita rakyat ini berjenis saga, yakni cerita yang mengungkapkan keberanian dan kepahlawanan seseorang.

Cerita rakyat *Bone Malei* menceritakan tentang perompak bajak laut yang bernama La Balantilo yang hanya memiliki satu mata saja, ia dikenal memiliki sifat kejam dan tinggi hati, ia selalu bertindak semena-mena, ia merampas harta milik warga, semua orang merasa tidak tenteram jika berpapasan dengan La Balantilo. Namun hal ini tentu tidak akan dibiarkan berlarut-larut oleh kerajaan. Raja dari kerajaan Boroko Malaga ini membuat sayembara, barang siapa yang dapat menangkap dan membunuh La Balantilo akan dikawinkan dengan putri raja. Murhum sebagai seorang kesatria tangguh dan pemberani mampu mengalahkan La Bolontio itu dan berhasil mendapatkan sang putri raja.

Sejak awal Cerita rakyat *Bone Malei* berkembang dan diwariskan secara turun-temurun, sampai sekarang belum pernah dimuat dalam buku teks sebagai bahan bacaan yang bisa diakses oleh siapa saja, sebab itulah peneliti dengan menggunakan pendekatan folklor, hendak mengungkapkan rentetan cerita dan menganalisis struktur secara lengkap (alur, tokoh, penokohan, latar, tema dan amanat) dari cerita rakyat *Bone Malei*. Pendekatan folklor yaitu pendekatan penelitian sastra yang memfokuskan kajian sastra lisan untuk memotret fakta cerita rakyat dari masyarakatnya.

Penelitian tentang Struktur cerita rakyat Bone Malei belum pernah dilakukan, dan ini merupakan penelitian yang pertama dilakukan, dan Alasan lain pengambilan cerita rakyat ini dijadikan objek penelitian dikarenakan cerita tersebut masih kurang dikenal oleh masyarakat, sehingga ada kekhawatiran cerita rakyat ini akan hilang dan tidak dikenal lagi oleh generasi berikutnya. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat mendorong minat baca, mengembangkan sastra daerah dan dapat melestarikannya.

Seperti yang telah diuraikan di atas, penulis tertarik menggunakan cerita rakyat *Bone Malei* sebagai objek penelitian untuk mengungkap struktur dalam cerita rakyat tersebut. Penelitian ini memfokuskan struktur yang terdapat pada cerita rakyat *Bone Malei* pada masyarakat Buton.

2. METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Dikatakan penelitian lapangan karena peneliti dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang dikaji dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian sosial dan mengamati budaya setempat berupa cerita rakyat *Bone Malei* yang berkembang pada masyarakat Buton. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Deskriptif yaitu penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan data yang terdapat dalam cerita rakyat *Bone Malei*. Menurut Santoso (2015: 20). Metode penelitian deskriptif adalah metode pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat terhadap objek penelitian. Dikatakan kualitatif karena datanya dalam keadaan yang sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*), dengan tidak diubah-ubah dalam bentuk simbol atau bilangan-bilangan. Menurut Sugiono (2007: 8) penelitian kualitatif adalah penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa informasi dan rekaman yang didapatkan tentang cerita rakyat *Bone Malei*, yang selanjutnya akan dicari data berupa segala struktur cerita yang terkandung dalam cerita rakyat *Bone Malei* yang menjadi objek dalam penelitian ini. Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat atau informan yang mengetahui tentang cerita rakyat *Bone Malei*, tepatnya informan yang berada di kecamatan Kapontori, kabupaten Buton yang menjadi tempat persebaran cerita rakyat *Bone Malei*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Teknik wawancara merupakan cara sistematis untuk menggali dan memperoleh informasi dalam bentuk pernyataan lisan mengenai cerita rakyat *Bone Malei*. Selain itu, dalam penelitian ini juga digunakan teknik rekam dan mencatat semua informasi berupa ujaran langsung dari informan.

Pendekatan yang digunakan untuk mendeskripsikan struktur cerita dalam cerita rakyat *Bone Malei* adalah pendekatan folklor. Pendekatan folklor yaitu pendekatan penelitian sastra yang memfokuskan kajian sastra lisan untuk memotret fakta cerita rakyat dari masyarakatnya.

Analisis data dilakukan setelah pengumpulan data. Pada tahap ini, awalnya masih berupa data mentah hasil wawancara berupa rekaman dan catatan tentang cerita rakyat *Bone Malei*. Selanjutnya akan dilakukan beberapa langkah untuk menganalisis data sampai pada penarikan kesimpulan. Langkah-langkah untuk menganalisis data adalah sebagai berikut.

1. Data yang telah dikumpulkan akan ditranskripsikan menjadi rangkaian cerita yang utuh.
2. Peneliti membaca secara runtut keseluruhan cerita rakyat *Bone Malei*.
3. Menandai dan memberikan kode sesuai dengan kategori yang terdapat dalam struktur cerita.
4. Mengelompokkan data berdasarkan teori struktur cerita (alur, tokoh, penokohan, latar, tema dan amanat) dalam cerita rakyat *Bone Malei*.
5. Mendeskripsikan dan menganalisis struktur cerita (alur, tokoh, penokohan, latar, tema dan amanat) dalam cerita rakyat *Bone Malei*.
6. Menyimpulkan hasil analisis mengenai struktur cerita (alur, tokoh, penokohan, latar, tema dan amanat) dalam cerita rakyat *Bone Malei*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Tokoh Dalam Cerita Rakyat Bone Malei Pada Masyarakat Buton

Cerita rakyat Bone Malei terdiri atas beberapa tokoh yaitu Raja La Mulae, La Bolontio, Wa Tampoidongi, Murhum (La Kilaponto). Cerita rakyat tersebut menampilkan tokoh sentral atau tokoh utama dan tokoh bawahan atau tokoh tambahan. Tokoh utama dalam cerita rakyat tersebut adalah Murhum (La Kilaponto) sedangkan yang lain hanyalah berperan sebagai tokoh tambahan. Selanjutnya, keberadaan tokoh dalam suatu cerita dapat diketahui dengan beberapa ciri yang menggambarkan sifat dan karakternya

1. Tokoh Utama

Tokoh utama dalam cerita rakyat ini adalah Sultan Murhum (La Kilaponto) karena tokoh tersebutlah yang mendominasi cerita dari awal hingga akhir serta menjadi pusat permasalahan hingga selesai. Selain itu Murhum merupakan tokoh yang paling terlibat dengan makna atau tema cerita. Sultan Murhum (La Kilaponto) digambarkan sebagai putra raja Muna dan La Kilaponto juga merupakan raja Muna ke VII yang nekat yang ingin menghadapi penjahat La Bolontio.

Hal ini tampak pada kutipan berikut ini:

Keikutsertaan La Kilaponto dalam menumpas La Bolontio bukan untuk Mengikuti sayembara yang dibuka oleh Raja La Mulae tetapi melakukan misi kerajaan Muna untuk menyelamatkan Negeri Muna dari ancaman La Bolontio sekaligus menyelamatkan Negeri Buton. Sesampainya di Buton dengan tanpa

terlebih dahulu menghadap pada raja La Mulae, La Kilaponto langsung menyusuri pantai, mencari La Bolontio.

Dari kutipan di atas menggambarkan bahwa La Kilaponto (Sultan Murhum) merupakan sosok yang nekat karena pada saat mendengar pemberontakan tersebut dan dengan mendengarkan masukan-masukan dari sang ayah La Kilaponto langsung segera ke Buton dan sesampainya di Buton tanpa menghadap terlebih dahulu kepada Raja La Mulae ia langsung menelusuri pantai mencari La Bolontio

Selama tiga tahun La Kilaponto menjadi Raja di lima Kerajaan tersebut, nilai-nilai islam yang sebeberkan seorang Ulama dari Arab Syekh Abdul Wahid dan di bantu seorang imam dari patani yang bernama Firus Muhammad mulai mempengaruhi istana kesultanan Buton. Setelah islam diterima di Istana dan La Kilaponto telah memeluk islam. Maka pemerintahan Buton berubah menjadi kesultanan dan La Kilaponto dilantik menjadi Sultan dengan bergelar Sultan Murhum/Sultan Kaimuddin Khalimatul Khamis.

Kutipan diatas Dapat disimpulkan bahwasan sejak masuknya islam di kerajaan Buton La Kilaponto sudah memeluk agama islam dan penanaman syariat islam di Buton yaitu, melaksanakan rukun islam yang merupakan dasar agama islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, melaksanakan shalat, melaksanakan puasa, menunaikan zakat dan naik haji apabila ia mampu, dari sistem kesultanan inilah islam berkembang di pulau Buton.

2. Tokoh Tambahan

Tokoh tambahan dalam cerita rakyat Buton Bone Malei yaitu Raja La Mulae, La Bolontio, Wa Tampoidongi

1. La Bolontio

La Bolontio juga memiliki sifat pendendam sebagaimana terdapat pada kutipan berikut ini.

Sebagai balasan atas kegagalan serangan Tobelo pertama kali yang dilakukan terhadap Kerajaan Buton pada masa pemerintahan Raja Buton IV Raja Tua Rade, La Bolontio diutus untuk melakukan serangan di Kampung Bone Tobungku (sekarang bernama Bone Atiro). La Bolontio akhirnya mematahkan perlawanan rakyat Bone Tobungku yang kemudian menundukkan dan menguasai kampung Bone Tobungku tersebut.

Dari kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa La Bolontio ini sangat dendam kepada masyarakat Buton karena serangan yang dilakukan terhadap kerajaan Buton ,sehingga ia membuat huru hara ataupun kekacauan yang membuat masyarakat Bone Tobungku tidak nyaman dan tidak aman,akhirnya ia juga berhasil menguasai Bone Tobungku dengan kejahatan dan kekuatannya.

2. Raja Mulae

Raja La Mulae juga memiliki nilai kebudayaan yang terdapat dalam kutipan berikut ini:

La Kilaponto berhak mendapatkan hadiah sayembara itu , seabagai Raja La Mulae harus tetap konsisten menjalankan apa yang telah diucapkan , untuk itu pernikahan antara La Kilaponto dan Putri Raja Wa Tampoidongi tetap harus dilaksanakan. Dengan rasa berat dan penghargaan terhadap Raja Buton La Mulae, akhirnya La Kilaponto menerima untuk di nikahkan dengan putri Raja.

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa Raja Mulae memiliki nilai budaya seperti janji yang ditepati karena pada masa kerajaan sumpah itu berdasarkan budaya Buton. Ketika sumpah ini dilanggar maka akan ditelan di tanah Buton. Budaya sumpah ini masih dipertahankan sampai sekarang.

3. Wa Tampoidongi

Wa Tampoidongi adalah putri Raja Mulae yang sangat cantik dan banyak di kagumi oleh kstaria-satria ia juga memiliki leher yang cukup jenjang sehingga ia seringkali dipanggil dengan nama Wa Koboroko atau Boroko Malanga. Wa Tampoidongi adalah putri yang dipersembahkan untuk kesatria dalam sayembara mengalahkan La Bolontio, sebagaimana terdapat dalam kutipan berikut ini:

Isi dari sayembara itu adalah barang siapa yang dapat menumpas pemberontakan La Bolontio akan di kawinkan dengan Putri Raja yang bernama Wa Tampoidongi

Dapat disimpulkan bahwa Wa Tampoidongi adalah putri yang sangat cantik paras dan hatinya yang banyak di kagumi oleh kesatria-satria.

B. Analisis Alur Dalam Cerita Rakyat Buton Bone Malei

Cerita ini mengisahkan tentang perjuangan La Kilaponto melawan perampok bajak laut bernama La Bolontio yang mempunyai sifat kejam dan tinggi hati. Perjuangan La Kilaponto itu tidak sia-sia ia berhasil mengalahkan La Bolontio dan akhirnya dia di nikahkan dengan putri Raja Mulae yang bernama Wa Tampoidongi. Rangkaian peristiwa tersebut berjalan dengan alur maju. Pergerakan dalam cerita dari awal sampai akhir banyak mengalami perubahan terutama pada kejadian yang dialami.

Alur dalam cerita ini adalah alur maju. Hal ini dikarenakan keseluruhan cerita disampaikan dengan terus ke depan menjawab setiap sebab yang ditimbulkan dari setiap konflik. Hal ini dapat dilihat dari beberapa kutipan yang ditandai dengan kata-kata, *pada suatu ketika, keesokan harinya, seminggu kemudian,*

Hal itu tampak pada kutipan berikut:

Pada suatu ketika Buton di perintah oleh seorang Raja Bernama La Mulae, saat itu di Bone Tobungku Kapuntori terjadi huru hara yang di pimpin oleh perampok bajak laut bermata satu yang bernama La Bolontio ia sangat kejam dan tinggi hati semua orang merasa tidak tentram, harta bendanya dirampas, diambil dan dirusakanya ia juga berhasil mencapai dan menguasai salah satu daerah di pesisir bagian utara pulau Buton, maka daerah tersebut ia pergunakan tempat peristirahatan bersama rombongannya dan membangun sebuah markas perlindungan dari bencana badai laut.

Esok harinya La Kilaponto langsung bergerak menuju Buton, sesampainya di Buton dengan tanpa terlebih dahulu menghadap pada Raja La Mulae, La Kilaponto langsung menyusuri pantai, mencari mencari La Bolontio. Orang yang telah membuat Raja Buton dan segenap rakyat kalang kabut dan tidak berdaya.

Satu minggu kemudian La Kilaponto sudah menemukan La Bolontio hingga terjadi adu tanding.

C. Analisi Latar

Latar atau *setting* menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realitas kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi.

Latar Tempat

Latar tempat menunjukkan pada lokasi tempat ketika sebuah peristiwa tengah berlangsung. Penggunaan latar (baik latar tempat, sosial, dan waktu) dapat memberi kesan dalam cerita. Kesan yang dimaksud adalah penggambaran suasana yang benar-benar terjadi cerita tersebut.

Adapun penggunaan latar tempat dalam cerita Rakyat ini dapat digambarkan dalam sejumlah tempat yang beberapa diantaranya ialah, Buton Kerajaan Buton, Bone Tobungku, pantai, Labuan Tobelo.

Latar Waktu

Latar waktu berfungsi dalam mengungkapkan suatu peristiwa dengan menyebutkan nama hari, jam, musim, suasana, dan sebagainya, untuk menerangkan kapan peristiwa itu terjadi atau berlangsung secara lebih jelas dengan waktu yang beragam atau berubah. Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Selain itu, latar waktu yang digunakan dalam cerita rakyat Bone Malei adalah suatu ketika, keesokan harinya, beberapa saat kemudian, seminggu kemudian, hari demi hari.

Latar Sosial

Latar sosial berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat pada tempat yang diceritakan dalam karya. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia dapat berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir, dan bersikap.

Adat Istiadat adalah aturan tingkah laku yang dianut secara turun temurun dan berlaku sejak lama, yang sifat dari aturan nya ketat dan mengikat

D. Tema Cerita Rakyat Bone Malei

Tema adalah gagasan ide. Atau pilihan utama yang mendasari suatu karya sastra. Tema tidak bias disamakan dengan pokok masalah atau topic. Tema dapat juga disebut sebagai gagasan yang mendasari karya sastra Sudjiman (dalam Rahmawati), 2006: 8).

Dalam sastra lisan sering ditemukan tema yang bersifat didaktis, penyajiannya biasanya dalam bentuk pertentangan baik dan buruk, tema seperti itu dituangkan ke dalam karya sastra dalam benyuk kebohongan melawan kejujuran, kerakusan/ketamakan melawan kebaikan, kezaliman melawan keadilan, dan sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian lapangan yang saya lakukan dan mendengarkan cerita Rakyat Bone Malei dari masyarakat, tema yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut adalah kepahlawan dan keberanian melindungi rakyat dari penjahat yang memporak-porandakan pulau Buton. Dimana tema tersebut adalah sebagai tema utama dalam cerita rakyat Buton *Bone Malei*. Karena dalam cerita tersebut sebagian besar mencakup penceritaan dalam cerita

rakyat Buton ini, yang mengisahkan kehidupan tokoh utama yang memiliki keberanian melawan perampok bajak laut yang sangat kejam hingga sampai Tokoh utama menjadi Raja di lima Kerajaan. Hal tersebut lah yang menghadirkan peristiwa dan konflik dalam cerita rakyat ini.

E. Amanat Dalam Cerita Rakyat Bone Malei

Amanat yang bisa di petik dari cerita Rakyat Bone Malei adalah jadilah orang yang memiliki niat dan hati yang tulus dalam membantu agar mendapatkan balasan yang baik karena apa yang dilakukan manusia pasti akan mendapatkan haknya. Begitupun sebaliknya dan orang yang berbuat jahat akan mendapatkan balasan yang buruk.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap kajian struktur cerita rakyat Buton Bone Malei dapat disimpulkan bahwa kajian struktur dalam cerita rakyat Buton Bone Malei adalah berupa adanya tokoh, tokoh utama, tokoh dan tambahan. Tokoh utama diperankan oleh La Kilaponto dan tiokoh tambahan diperankan oleh La Bolontio, Raja La Mulae. Dan Wa Tampoidongi. Pada data berikut ditemukan adanya alur yang melatar belakangi terbentuknya kajian struktur dalam cerita rakyat Buton Bone Malei ini merupakan alur maju. Adapun unsur latarnya yaitu latar tempat yakni, Buton Kerajaan Buton, Bone Tobungku, pantai, Labuan Tobelo. Latar waktu yang ditemukan yaitu suatu ketika, keesokan harinya, beberapa saat kemudian, seminggu kemudian, hari demi hari. Sedangkan latar sosialnya yaitu kepahlawanan tokoh utama untuk menumpas kejahatan. Dalam kajian struktur cerita kita dapat menemukan banyak nilai yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga mengingatkan pada kita bahwa cerita rakyat itu bukanlah sebuah hal yang kuno dan akan hilang bersama dan terus berkembang zaman, melainkan cerita rakyat juga merupakan karya sastra yang kita kembangkan dan tetap menjaga kelestariannya. Karena dalam cerita rakyat banyak pelajaran yang dapat diambil. Sekiranya peneliti selanjutnya terhadap cerita rakyat Buton perlu dilakukan, mengingat banyaknya cerita rakyat Buton yang tersebar dalam masyarakat Buton dan diduga banyak mengandung nilai-nilai kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Apituley, A Leo. 1991. *Struktur Sastra Lisan Tontemboan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Danandjaja, James. 1991. *Folklor Indonesia Ilmu gosip, dongeng, dan lain- lain*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Esten, Mursal, dkk. 1993. *Struktur Sastra Lisan Kerinci*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Mulawati, 2008. Kandai: *Majalah Ilmiah Bahasa dan Sastra*. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Santosa, Puji. 2015. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: azzagrafika
- Sukada, Made. 1987. *Beberapa Aspek Tentang Sastra*. Denpasar: Kayumas & Yayasan Ilmu dan Seni Lesiba.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wicaksono, Andri. 2014. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Yulisma, 1997. *Struktur Sastra Lisan Daerah Jambi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.